

Tradisi Tari Aseak dalam Prosesi Pemandian Benda Pusaka di Kabupaten Kerinci

Farhan Akbar¹, Reka Seprina²
^{1,2} Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi
e-mail: farhanakbar003455@gmail.com

Abstrak

Asyeik merupakan salah satu di antara tradisi dan ritual yang berkembang di Kabupaten Kerinci. Tradisi ini adalah tradisi yang dianggap sakral dan mengandung unsur 'magis' bagi masyarakat. itual Asyeik ini biasanya diadakan pada saat upacara adat tertentu seperti kenduri sko (kenduri pusaka), tolak bala, dan pengangkatan balian (pemimpin kepercayaan kuno suku Kerinci). Selain itu ritual ini juga diselenggarakan berkaitan dengan peristiwa alam seperti ketika padi mulai berisi atau ketika setelah panen padi. Meskipun ritual ini telah berkembang sejak ribuan tahun yang lalu di daerah Kerinci, namun belum banyak yang mengetahui secara substansial, baik bentuk ekstrinsik maupun instrinsik. Dari segi ekstrinsik antara lain sejarah dan perkembangan, bentuk atraksi dan fungsinya. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah menggunakan metode historis dengan pendekatan observasi dan dokumentasi .hasil yang penulis temukan fakta di lapangan ialah bahwasan nya tradisi ini masih memegang kuat nilai nilai leluhur masyarakat kerinci serta sangat penting dalam kontribusi dalam kelestarian budaya kerinci.

Kata kunci: *Tari Aseak, Kerinci, Benda Pusaka*

Abstract

Asyeik is one of the traditions and rituals that develop in Kerinci Regency. This tradition is a tradition that is considered sacred and contains 'magical' elements for the community. This Asyeik ceremony is usually held during certain traditional ceremonies such as kenduri sko (heirloom feast), tolak bala, and pengangan katbalian (leader of the ancient beliefs of the Kerinci tribe). In addition, this ritual is also held in relation to natural events such as when the rice begins to contain or when after the rice is harvested. Although this ritual has developed since thousands of years ago in the Kerinci area, not many know substantially, both extrinsic and intrinsic forms. In terms of extrinsic, among others, history and The result that the author found facts in the field is that this tradition still holds strong the values of the ancestors of the Kerinci people and is very important in contributing to the preservation of Kerinci culture. development, the form of attractions and their functions. The method used by the author in this study is to use historical methods with an observation and documentation approach

.Keywords : *Aseak Dance, Kerinci, Benda Pusaka*

PENDAHULUAN

Asyeik yang biasa disebut oleh masyarakat Kerinci adalah ritual yang disertai sesajian, nyanyian, musik dan tarian untuk upacara persembahan pada roh leluhur dan dilakukan pada waktu tertentu, yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh unsur-unsur keislaman. Unsur-unsur keislam -an itu tidak hanya tampak dari mantramantra yang diucapkan tetapi juga tampak dari materi-materi yang dipakai dalam pelaksanaan ritual ini. Bertitik tolak dari adanya unsur Islam dalam ritual Asyeik maka perlu pengkajian dan penelitian yang lebih cermat terhadap masalah Asyeik sehingga tidak timbul kesalahpahaman. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis meneliti lebih lanjut masalah Asyeik yang ditulis dalam bentuk jurnal ilmiah. dalam ritual Asyeik relatif tidak ada. Seharusnya penelitian tentang sejarah perkembangan Asyeik perlu mendapat perhatian karena dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai luhur, tradisi dan peninggalan sejarah serta merupakan kekayaan nasional yang perlu digali. ritual Asyeik merupakan salah satu tradisi yang

lahir sebagai hasil karya secara kolektif (bersama) yang bila dilihat dari cara pelaksanaannya, ritual Asyeik berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut Nasution (1974, 12-13) bahwa paham dinamisme mengandung kepercayaan kepada suatu benda yang mempunyai suatu kekuatan gaib yang disebut mana atau tuah, kekuatan gaib tersebut ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Sedangkan paham Animisme adalah suatu paham yang mengandung kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai roh atau jiwa. a. Perasaan-perasaan tersebut mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (Koentjaraningrat 1974, 252). u, Yunus (1986) juga mengungkapkan bahwa Suku Kerinci dulunya percaya akan tiga penguasa gaib yaitu Dewo yang menghuni hutan-hutan dan gunung yang dianggap keramat, Peri dikenal juga dengan sebutan Mendari atau Bidodari yang menghuni punjung langit tinggi dan sirung langit kuning, serta Mambang yang dipercayai menguasai Laut dan hulu-hulu sungai. di dalam bukunya yang berjudul *World History of Dance*. Setiap pesta ini dianggap penting serta patut diselenggarakan upacara dengan menyertai tari-tarian didalamnya. Tujuannya yaitu untuk kehidupan, kekuatan, kelebihan, dan pengobatan (Soedarsono 1992, 90).

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian hiuristik dengan pendekatan observasi. Metode hiuristik ialah serangkaian tahapan dalam prose pengumpulan sumber-sumber data yang relevan. alasan mengapa penulis menggunakan pendekatan observasi ialah karena pendekatan observasi yang paling relavan dengan judul yang penulis angkat. Metode penelitian hiuristik ada empat tahap yaitu :

- a) Heuristik adalah usaha, teknis atau cara untuk menemukan, menyelidiki, mengumpulkan sumber-sumber data penelitian sejarah (Herlina 2020).
- b) Kritik sumber adalah tahap dimana peneliti menilai keaslian, keakuratan, keabsahan sumber penelitian baik unsur ekstemnya (seperti bahan kertas, tinta pada suatu dokumen) maupun internalnya seperti adanya pengaruh ideologi atau sudut pandang dalam informasi yang disampaikan dalam sumber tertulis (Herlina 2020) .
- c) Interpretasi: Melihat pola penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan bersamaan sejak awal dilaksanakannya pengumpulan sumber(Herlina 2020).
- d) Historiografi: merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode penelitian sejarah, yakni pelaporan hasil penelitian dalam sebuah karya historiografi, dalam hal ini ditulis dalam bentuk jurnal penelitian(Herlina 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia secara kategorikal mempunyai budaya yang berbeda-beda. Satu dengan lainnya berbeda dan menempatu suatu wilayah yang diakui sebagai hak ulayat, yaitu wilayah tempat hidup dan sumber kehidupan. Oleh sebat itu, dalam realitas kehidupan sesama suku bangsa yang hidup menurut wilayahnya masing-masing kebudayaan suku bangsanya menjadi pedoman didalam kehidupan mereka sehari-hari (Isjoni, 2005) Kota Sungai Penuh adalah salah satu dari Kota yang ada di Provinsi Jambi. Kota ini merupakan daerah pemekaran di Provinsi Jambi. Kota Sungai Penuh diresmikan pada tanggal 8 November 2008. Kota Sungai Penuh memiliki berbagai macam kesenian dan adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Adapun tradisi dan kesenian yang ada di Kota Sungai Penuh antara lain ada seni musik dan seni tari serta kebudayaan lainnya, seni tari terdapat Tari Asyiek, Tari Rangguk Basibah dll. Tradisi-tradisi yang ada di Kota Sungai Penuh menjadikan Kota Sungai Penuh daerah yang unik serta berbeda dengan daerah yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tradisi yang unik di Kecamatan Koto Baru Kota Sungai Penuh yaitu tradisi pemandian alat pusaka, pada pemandian alat pusaka terdapat sebuah ritual yang dilaksanakan dengan cara Tari Asyeak, Tari Asyeak diyakini sebagai persembahan untuk roh nenek moyang yang dipercayai ada disekitar dan melindungi mereka dengan menggerak-gerakan tubuh mereka. Tari Asyeak adalah hal yang penting dalam prosesi upacara pemandian alat pusaka ini karena hubungan yang sangat kuat serta sacral untuk persembahan kepada roh nenek moyang dalam prosesi ini membuat Tari Asyeak Sebagai acara inti dalam Prosesi Upacara Pemandian Alat Pusaka. Pertunjukan Aseak

pada ritual pemandian alat pusaka yang diselenggarakan oleh masyarakat Kecamatan Koto Baru, menjadi tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat maupun sebagai tumpuan harapan dan sarana memohon perlindungan terhadap para leluhur, roh halus serta kepada Tuhan lewat aktivitas ritual. Dengan demikian simbolisme dalam masyarakat tradisional, di samping membawakan pesan-pesan kepada generasi berikutnya juga dilakukan dalam kaitannya dengan religi. Semuanya diungkapkan lewat sarana gerak atau tingkah laku, bunyi-bunyian, benda-benda, bau-bauan atau simbol-simbol yang tersaji dalam sebuah bentuk ritual dan seni pertunjukan (Budiono Herusatoto, 1983: 31). Tahapan yang dilaksanakan dalam ritual Asyeik secara umum adalah sama, yaitu terdiri dari beberapa tahapan umum sebagaimana yang telah dijelaskan. Akan tetapi ada perbedaan dalam tahapan khusus yang dilakukan. Perbedaan antara ritual Asyeik satu dengan Asyeik yang lain terletak pada: (1) tujuan ritual dilakukan; (2) waktu pelaksanaan ritual; (3) tempat pelaksanaan ritual; (4) adanya prosesi-prosesi dan sesajian tambahan dalam tahapan khususnya tanpa menghilangkan atau mengurangi tahapan umum yang wajib dilakukan. Pada ritual pemandian alat pusaka tersebut disediakan sajian berupa makanan dari nasi putih, nasi kuning, nasi merah, nasi hitam, telur ayam, telur bebek, lemang, ayam panggang, air jeruk, bermacam-macam bunga, daun sirih kemenyan dan lain-lainnya. Tarian ini juga dilengkapi dengan gerak gerik menaburkan bunga rampai. Jika kita ingin melakukan acara itu kita harus menyiapkan segala macam syarat karena syarat itu ialah hal yang paling penting dalam acara tersebut, kalau syarat tidak lengkap acaranya tidak bisa kita mulai dan juga tidak akan berkah acaranya, jadi orang membuat ini bukan hal sembarang ada syarat yang perlu kita penuhi, contohnya nasi merah, nasi kuning, nasi putih, telur ayam, ayam panggang, air jeruk dan segala macam bunga, sirih dan kemenyan, semua itu adalah syarat penting jika kita ingin melakukan acara itu. Di dalam Upacara adat biasanya tidak terlepas dari Tarian-tarian yang sakral karena antara upacara adat memiliki hubungan yang erat dengan sebuah upacara adat atau prosesi adat, di Kota Sungai Penuh memiliki upacara adat yang upacara selalu memiliki hubungan erat dengan tarian-tarian yang ada di Kota Sungai Penuh tepatnya Di kecamatan Koto Baru. Upacara Prosesi Pemandian Alat Pusaka juga memiliki hubungan yang sakral dengan Tari Ayeak yang ditampilkan pada saat upacara ritual berlangsung. Tari Asyeak dapat dimaknai bahwa kepercayaan masyarakat terhadap makhluk halus dan kekuatan magis untuk mengendalikan sesuatu dengan cara religi sangat diyakini. Perilaku ritual ini sangat tampak apabila manusia tidak dapat mengatasi dengan cara-cara lain. Tindakan upacara religius ini merupakan bagian penting bagi masyarakat pendukungnya yang bertujuan sebagai penghormatan kepada arwah nenek moyang. Pertunjukan Tari Asyeak pada ritual pemandian alat pusaka yang diselenggarakan oleh masyarakat Koto Baru banyak berharap kepada nenek Siak Alim dihindari dari segala bahaya dan penyakit. Semuanya itu dilakukan melalui prosesi ritual pemandian alat pusaka. Tari asyeak selain berkaitan dengan pemandian alat pusaka juga sebagai sarana penyembuhan penyakit, sebagai penolak bala dan gangguan dari roh-roh jahat. Pemandian alat pusaka pada Kecamatan Koto Baru dilaksanakan satu tahun satu kali dengan kalbu atau suku yang berbeda-beda, setiap kalbu diwajibkan memandikan alat pusaka minimal tiga tahun satu kali, jika tidak dilaksanakan maka anggota dari kalbu tersebut diyakini akan mendapatkan musibah (kemalangan). Ritual pemandian alat pusaka tersebut dilaksanakan di rumah adat masing-masing kalbu agar sesajian sampai bagi roh nenek moyang yang dipercayai sebagai penghuni dari rumah adat tersebut. Adapun hal yang dilakukan untuk mencapai puncak ritual tari asyeak harus melalui beberapa tingkatan, meliputi nyerau (menyeru), masuk bumoi (masuk bumi), muji gureu (memuji guru), naek tanggao (naik tangga), mintak berkiah (mintak berkah) dan magih sajea (memberi sajian). Orang yang mengadakan ritual itu merupakan kalbu yang mensucikan atau memandikan alat pusakanya untuk menolak bala petaka atau musibah. Ritual pemandian alat pusaka dilaksanakan selama satu hari.

Tari aseak

Ritual Asyeik merupakan sebuah tradisi dan fenomena budaya yang telah tumbuh sejak zaman purba, saat nenek moyang suku Kerinci menganut kepercayaan animisme, dinamisme. Ritual ini merupakan sebuah tradisi megalitik yang masih menganut kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang Masyarakat pada masa prasejarah. Pada periode selanjutnya, setelah masuknya ajaran agama Islam sekitar akhir abad ke 13 pengucapan mantra-mantra yang digunakan dialih

fungsi dengan memasukkan pengaruh agama Islam, mantra diucapkan secara lisan itu memasuki ranah Islam dengan menggantikan penyebutan dewa-dewa nenek moyang, dengan pengucapan Kalimah Tauhid (Berkat Allah) dan menyebutkan nama Nabi nabi, para sahabat-sahabat nabi serta kota suci umat Islam Mekah dan Madinah, dengan arah upacara menghadap barat atau kearah Kiblat. Ritual Asyek ini kegunaannya tidak hanya untuk ritual pengobatan atau penyembuhan, Ritual ini juga menjadi media untuk meminta keselamatan, menghindari malapetaka, minta keturunan (anak) memohon untuk mendapat tambahan rezeki atau ada yang memanfaatkan Ritual ini untuk meminta hari hujan, dan memohon agar bibit padi yang disemai akan mendatangkan hasil. Fungsi upacara tradisional ini ialah sebagai pengokohan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun menurun. Norma-norma dan nilai-nilai budaya ini dilakukan dan ditampilkan secara khikmat dan sacral secara simbolis dalam bentuk upacara oleh masyarakat pendukungnya. Ritual Asyeik, diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk silaturahmi terhadap roh nenek moyang dan sebagai bentuk ungkapan syukur dan terimakasih atas berkah yang mereka terima dan rasakan (Surakhman 2020). Bentuk peristiwa ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan diwarisi oleh anak cucuk mereka sampai sekarang. Ritual memberi konsep sekaligus menentukan nama, merujuk pada istilah upacara, ritus, dan seremonial. Ritus merupakan unit terkecil yang paling signifikan dari perilaku ritual, upacara merupakan konfigurasi terkecil dari ritual, dan seremonial merupakan konfigurasi keseluruhan upacara yang ditampilkan selama dalam ritual apa pun (Snoek, 2006:8). Soedarsono¹⁰: 123-124 menyatakan bahwa fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi dua kategori, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Pembagian fungsi primer seni pertunjukan ada tiga yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis. Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebageian besar seni pertunjukan memiliki fungsi ritual. Selanjutnya Soedarsono (2010:124-123) mengulas pula tentang fungsi primer yang kedua adalah sebagai ungkapan atau hiburan pribadi. Keterlibatan penikmat sama dengan fungsi pertama. Seni pertunjukan jenis ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan...oleh karena itu pertunjukan ini hanya dinikmati sendiri oleh pelakunya, bentuk ungkapan estetisnya tidaklah penting. Seterusnya Soedarsono (2010: 124-125) berpendapat bahwa seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik. Di Indonesia seni pertunjukan sebagai sajian estetis mulai muncul pada akhir abad ke 19. Ketika di beberapa wilayah tumbuh kota-kota yang para penghuninya dalam hidup tidak tergantung pada pertanian.

Memandikan benda pusaka

Setelah semua alat dipersiapkan maka tunggu umah dan didampingi penari asyeak mereka akan menurunkan seluruh benda pusaka yang disimpan diatas alang-alang rumah adat dan disambut dengan para pemangku, mereka menurunkan alat pusaka secara pelan-pelan kemudian diletakan di dekat sesajen yang telah dipersiapkan. Tari asyeak pada ritual pemandian alat pusaka diyakini oleh masyarakat sebagai upacara yang keramat. Hal ini dapat diamati dari proses awal dalam menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu, tempat, pelaku, maupun prasarana upacara. Berkaitan dengan pelaku, khususnya penari, getaran emosi keramat sangat terasa ketika para dukun mulai melantukan syair-syair. Demikian jua dengan penentuan waktu dan tempat, perlu disepakati oleh pemangku adat warga atas restu dari roh halus, sehingga diyakini akan membawa berkah bagi masyarakat pendukungnya. Semua itu dilakukan agar upacara ritual yang dilaksanakan dijauhkan dari petaka yang mengancam kesejahteraan hidup. Tujuan dari memandikan benda-benda pusaka adalah agar orang sebagai keturunan dari nenek moyang yang menurunkan benda itu, hendaklah mensucikan diri pada waktu itu. Suci dari kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuatnya, baik kesalahan terhadap sesama, terhadap ibu bapak, apalagi terhadap nenek moyang mereka. Dengan mensucikan benda itu sucilah badan mereka hendaknya, dan juga tujuan dari memandikan benda-benda pusaka adalah sebagai penghormatan.

SIMPULAN

Berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran-saran mengacu pada hasil penelitian dan berupa tindakan praktis, sebutkan untuk siapa dan untuk apa saran ditujukan. Ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerikal. Maksimal 100 katadalam ritual Asyeik yang berasal dari budaya leluhur mereka. Walaupun ritual Asyeik ini berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme, namun bila dilihat dari berbagai sudut pandang seperti unsur kebahasaan yang dipakai maupun materi-materi yang digunakan, maka banyak sekali unsur-unsur kebudayaan Islam yang terdapat di dalam ritual Asyeik ini. Dalam pelaksanaan ritual ini harus menampilkan Tari Asyeak karena Tari asyeak memiliki hubungan yang erat dengan ritual ini, Tari Asyeak sebagai penghubungan ke dimesni lain yaitu roh-roh nenek moyang yang dipimpin oleh seorang tunggu umah. Dalam proses pelaksanaannya terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan antara lain mintak aroah (meminta izin dengan pemagku adat) Ngaju alang (mempersiapkan semua perlengkapan), nuhang dandeng (menurunkan alat pusaka, Manggae (memanggil roh-roh nenek moyang), mandi dandeng (membersihkan alat pusaka), tulak belia (menjauhkan segala yang tidak baik), khusyuk (fokus pada yang satu), Mintak berkiah (meminta berkah), Magih pemangku adiak mkoa (memberi makan pemangku adat) tari asyeak (menari asyeak).

DAFTAR PUSTAKA

- Egi, Wulan, Yulfira, Y. (2021). Sejarah Praktik Penggunaan Mantra Dalam Masyarakat Kerinci berdasarkan naskah tambo dan Kitab Azimat Kerinci. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 25(1).
- Hasan, R. (2012). Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), 282–298
- Helida, A. (2016). Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(1), 35.
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4, Surakhman, M. A. (2020). Tradisi Lisan Dan Jejak Masa Pra Sejarah Dalam Ritual Asyeik Di Kerinci Oral Traditions and Traces of The Pre History in The Asyeik Ritual in Kerinci. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 25(2), 144–158
- Koentjoroningrat. 1974. Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus
- Meleong, Lexi J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moelino, anton 1988 . Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka.
- Koentjoroningrat. 1974. Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurainun, Zainal 2021. Kebertahanan Budaya Pandai Besi Sebagai Industri Tradisional Di Desa Walelei Kecamatan Warangka.
- Nayyiroh, Annisa. S. 2009. *Majalah Tempo* Edisi 21-27 No. 3844. Jakarta.
- Nugroho, B. A. (2020). Makna Ritual Penyembelihan Kambing Kendhit dalam Tradisi Suroan Di Desa Puhjajar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Skripsi*
- Nurdiani Nina (2014) Teknik Sampling Snowboll,Dalam Penelitian Lapangan, Architecture Departemen, Faculty Of Enggining, Binnus Univesity, jln. K.H Syahdan No ,9 Palmerah Jakarta Barat 11 480.
- Nurdina Rahma (2010). Upacara Ngalunjur Di Desa Lebak Agung,Kecamatan Karang Pawitan,Kabupaten Garut
- Priyanto Andri (2010). Partisipasi Masyarakat Dalam Upacara Pelestarian Upacara Adat Nyagku Di Kecamatan Panjalu,Ciamis,Jawa Barat.
- Rahmida, Setiawati. 2008. Seni Tari Jilid 2. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

- Rohmah, S. A., Asyiah, I. N., & Hariani, S. A. (2014). Etnobotani bahan upacara adat oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember, 1- 4
- Abas. (1985). Meninjau Hukum Adat Alam Kerinci Sungai Penuh. Paradigma Ilmu Sosial Budaya, Adat, P. P. (2012). Peranan Pemagku adat. pengantar ilmu terekat dan tasawuf(buraian tentang mistik) Pustaka Aman Press Sdn.Bhd, 119-130.
- Ali, Y. (2005). Adat busendi syara' sebagai fondasi membangun masyrakat madani di kerinci. STAIN KERINCI Press,
- Arzam. (2012). Gelar adat di kerinci ditinjau dari ilmu sosial. jurusan syariah sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) kerinci, 66-76.
- Baskom, W. (1994). Four Funtions of Folklore. The Journal of American Folklore,
- Darmawan, B. (2023). perempuan dalam sistem pemberian gelar adat masyarakat kerinci di desa pendung talang genting. Jurnal Budaya Nusantara, 256-267.
- Jambi, L. A. (2001). pokok pokok adat sepucuk